

Mengapa Membaca itu Baik? - bagian 1

"Membaca buku membosankan!" sergah seorang anak ingusan. Matanya tak lekang dari monitor, tangannya terampil menekan-nekan tombol dan menggerakkan tuas *joystick*, sambil sesekali menghapus pula ingus yang meleler.

Apa reaksi kita, selain membetot perangkat permainan (*games*) dari tangannya dan mematikan monitor?

Sebagian besar orang tua di masa kini pernah mengalami persoalan di atas: anak-anak lebih senang berkutat dengan *games* mereka daripada membaca buku. Sekalipun orangtua membelikan mereka komputer sabak (*tablet*) yang dapat berfungsi sebagai buku-elektronik, tawaran aplikasi permainan lebih memikat anak-anak daripada *free e-books*.

Namun sebagian besar orang tua di masa kini sulit berargumentasi tentang membaca. Salah satu sebabnya adalah mereka juga tak terlalu yakin: apa sebetulnya manfaat membaca? Apakah membaca menyebabkan pintar? Mengapa membaca harus dianggap lebih baik daripada "nge-*games*"? Bukankah memainkan *games* juga mencerdaskan, terutama jika *games* itu memerlukan strategi?

Lebih repot lagi bagi para orang tua masa kini, ketika konsep "membaca" yang mereka kenal -- yakni memegang sebuah buku terbuat dari kertas yang semerbak harum tinta itu -- seringkali terdengar asing bagi anak-anak yang kepandaiannya dalam mengoperasikan *digital gadgets* seolah-olah adalah "bawaan lahir" (sebab itu mereka disebut *digital natives*).

Barangkali semua kerepotan itu adalah karena kita semua, baik generasi yang sedang surut maupun generasi yang sedang ingusan, luput melihat dan memahami kegiatan membaca sebagai bagian dari evolusi peradaban berbasis teks; sesuatu yang pada dirinya sendiri adalah sebuah jalinan dan rangkaian yang merentang amat panjang dari mulai ditemukannya tulisan sampai detik ini ketika Anda membaca karakter-karakter yang saya terakan di atas layar monitor.

Barangkali kita perlu mengulang-reka pemahaman kita tentang membaca; apa sesungguhnya kegiatan ini.

Membaca = Melihat?

Secara fisik, membaca tentu saja mudah terlihat sebagai kegiatan mata yang memayar aksara-aksara di atas sebuah permukaan. Dari sini banyak orang menduga bahwa membaca adalah kegiatan

biologis yang sama sederhananya dengan kegiatan "melihat dengan mata" (walaupun sebenarnya "melihat" itu sendiri bukan kegiatan sederhana!). Banyak pula yang menduga bahwa dengan demikian membaca, menonton film, atau memandang panorama alam adalah serupa --sama-sama menggunakan mata untuk melihat sesuatu. Bedanya, membaca adalah "melihat aksara-aksara" sementara menonton adalah "melihat gambar bergerak", dan memandang alam adalah "melihat benda dan mahluk alam".

Selanjutnya kita sering pula menyangka bahwa "melihat dengan mata" (membaca, menonton, memandang alam) adalah sebuah kegiatan pasif berupa menerima masukan dari luar tubuh (tulisan, adegan, panorama). Mata kita tak ubahnya sebuah lensa, dan otak kita sebuah alat perekam. Segala yang ada di luar itu masuk melalui lensa dan tertera di benak.

Berdasarkan pemahaman seperti itu, maka kita tak dapat membedakan, manakah yang disebut membaca, menonton, atau memandang panorama alam, atau nge-*games*. Semuanya seperti serupa dan sama belaka: membutuhkan mata yang sehat secara biologis.

Benarkah begitu: bahwa membaca, menonton, memandang panorama, dan nge-*games* adalah sama?

Aneka penyelidikan dalam ilmu biologi membuktikan hal yang sebaliknya. Membaca, menonton, maupun memandang alam bukanlah sekadar proses menerima masukan citra atau imaji ke dalam otak, melainkan proses "mengambil". Perangkat indera penglihatan dan otak kita secara aktif melakukan pengambilan, pemilihan, penyiangan, dan pemaknaan. Penyelidikan lebih seksama, yakni dari sisi *neurology* (ilmu urat syaraf), juga membuktikan bahwa membaca adalah proses yang lebih rumit dari menonton dan memandang alam.

Membaca dan Kecerdasan

Sewaktu membaca, otak kita memerlukan setidaknya tiga kemampuan penting, yaitu:

1. kemampuan mengenali citra (*vision*),
2. kemampuan bahasa (linguistik), dan
3. kemampuan melakukan asosiasi.

Pertama-tama, tentu saja mata harus dapat mengenali teks sebagai serangkaian citra yang tertera di atas sebuah permukaan --baik kertas maupun lainnya. Untuk sementara, kita batasi pembicaraan pada citra teks berupa serangkaian aksara. Lalu, untuk sungguh-sungguh dapat membaca sebuah teks, kita melakukan langkah-langkah pengenalan yang sistematis, sebab teks itu sendiri adalah sesuatu yang tersusun secara sistematis.

Teks atau *text* itu sendiri datang dari kata Latin *texere* yang artinya "rangkaian atau jalinan bertautan; sambung menyambung".

Setelah mampu "melihat teks secara sistematis", otak kita perlu kemampuan mengenali teks itu sebagai bagian dari makna linguistiknya. Setelah mampu memahami maknanya, otak kita juga perlu melakukan pengaitan atau hubungan (asosiasi) antara satu teks dengan teks yang lainnya, dan antara teks dengan berbagai hal lainnya.

Dengan kata lain, diperlukan sebuah otak yang cerdas untuk dapat membaca, bukan sebaliknya!

Kesimpulan ini membantah pameo "membaca membuat cerdas", sebab justru untuk dapat membaca diperlukan kecerdasan. Itulah sebabnya, semua masyarakat membaca (*the reading society*) selalu membangun sebuah sistem pendidikan yang sejak dini melatih otak anak-anak belia agar kelak dapat mengenali teks dan memahaminya sebagai rangkaian yang sistematis.

Mungkin sekarang Anda bertanya, mana yang lebih dulu: otak cerdas atau membaca untuk menjadi cerdas?

Membaca dan Masyarakatnya

Kita tak perlu berdebat seperti berdebat untuk membuktikan mana yang lebih dahulu: telur atau ayam. Membaca dan kecerdasan dapat kita kaitkan sebagai sebuah "lingkaran malaikat" (bukan lingkaran setan!), yakni sebuah keniscayaan bahwa kegiatan membaca memerlukan kecerdasan, dan kecerdasan akan terbangun melalui kegiatan membaca.

Lingkaran malaikat ini ada kaitannya dengan kenyataan historis dan fakta yang tak terbantahkan, yaitu bahwa peradaban yang sekarang kita jalani ini adalah peradaban berbasis tulisan. Kita semua saat ini lahir ke dunia yang *sudah* berbasis tulisan. Lain dari manusia 5000 tahun yang lalu, yang lahir ke dunia tanpa aksara.

Sudah barang tentu, semua manusia lahir dengan otak yang berfungsi; asalkan ia lahir dengan normal. Tetapi tak semua manusia berkesempatan menjadikan otaknya berfungsi secara memadai untuk dapat membaca. Ini bukan persoalan nasib atau bawaan lahir, melainkan persoalan perkembangan peradaban dan masyarakat sekitar. Jika seorang anak lahir normal di sebuah masyarakat yang memiliki sistem pendidikan dasar untuk menyiapkan otaknya mengenali dan memahami teks, maka anak itu akan tumbuh sebagai manusia yang cukup cerdas untuk membaca. Jika tidak ada sistem pendidikan tersebut, maka anak itu akan tumbuh sebagai manusia buta-aksara.

Nah, sistem pendidikan dasar inilah yang menjadikan seseorang *berpotensi* membaca. Namun apakah selanjutnya ia akan terus membaca atau tidak, sangat bergantung pada berbagai hal yang menjadi bagian dari *Masyarakat Membaca* itu sendiri. Di dalam masyarakat inilah akan kita dapatkan kenyataan, apakah kemampuan membaca (sebagai sebuah potensi) akan digunakan sebagai bagian dari kecerdasan pribadi untuk dapat hidup bersama-sama pribadi-cerdas lainnya. Ataukah potensi membaca yang dikembangkan di pendidikan dasar ini akhirnya akan tersia-sia saja.



Mengapa Membaca itu Baik? - bagian 2

"Mengapa aku harus membaca? Toh tak membuatku kaya!" sergah seorang muda-karena, sebelum ia kembali asik dengan telepon genggamnya, bercengkrama secara *virtual* dan barangkali juga sambil menangguk untung dari berdagang *online*.

Citra kaum muda yang *cool*, berkecukupan secara ekonomi dan hidup dalam gelimang kemasyhuran di masa kini seringkali dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi. Media massa sudah sering dan rajin menyajikan gambaran sosok yang sukses dalam bentuk seorang jawara dijital (*digital warrior*); terampil menggunakan piranti dan pandai memanfaatkan jejaring elektronik.

Dengan latar-depan seperti itu, di tengah hiruk pikuk Internet dan komersialisasinya (serta politisasinya!), kegiatan yang kita sebut "membaca" seolah-olah sama dengan menapak jalan sunyi. Untuk sebagian orang, "membaca" bahkan terkesan sebagai menapak jalan rugi. Para muda-karena masa kini terbiasa dengan cepat mengarang justifikasi: kawan-kawan mereka yang "kutu buku" ketika masih sekolah, kini cuma jadi pecundang. Sementara yang tak terlalu patut disebut "gemar membaca", kini jadi orang-orang sukses. Kaya. Masyhur.

Ah,... tidak! Dua alinea pembukaan di atas tidak bermaksud bersikap sinis terhadap kekayaan, atau terhadap orang muda yang sukses. Pembukaan artikel ini justru ingin kembali menyoal: apa sebenarnya manfaat membaca, jika tanpa membaca saja sudah banyak orang yang sukses, sejahtera, selamat dalam hidup mereka. Apakah memang perlu seseorang rajin membaca agar kelak hidupnya sentosa? Ataukah membaca itu cuma sebuah gaya-hidup sok aksi; sebuah elitisme yang tak cocok dengan hidup pragmatis dan praktis?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dalam tulisan kali ini saya mengajak Anda membedakan tiga jenis kegiatan membaca, yaitu: (a) membaca-tekun, (b) membaca-berjarak, dan (c) membaca-senang.

Sekali lagi: apa yang kita maksud "membaca"

Pertama-tama tentunya saya harus merujuk ke tulisan sebelumnya dan bersikukuh pada kesimpulan awal bahwa "membaca memerlukan kecerdasan". Bagi yang belum membaca, silakan tengok tulisan Mengapa Membaca itu Baik - bagian 1

Selain itu, perlu kiranya disepakati di tahap ini, bahwa "membaca" yang dipersoalkan dalam contoh imajiner di atas adalah "membaca buku". Dan untuk sementara pula, terpaksa "buku" yang kita maksud di sini adalah buku kertas alias buku cetak, dengan ciri khas: memakai kertas *betulan*, tinta *betulan*, berlembar-lembar halamannya, harum kalau masih baru dan apek kalau sudah *bulukan*. he he he.

Dalam pada itu *twitter*, *facebook*, *blogs*, *google*, dan sebagian terbesar isi Internet sebenarnya juga dapat dikategorikan sebagai bahan bacaan, karena didominasi tulisan. Namun "membaca" yang sering dipersoalkan oleh banyak orang adalah membaca buku-kertas. Di tengah gemerlap layar komputer dan *smart-phones*, kegiatan membaca buku-kertas terkesan antik. *Archaic*, kata orang *sono*. *Un-cool*, kata anak-anak sekarang.

Terlebih-lebih lagi, kegiatan membaca yang tak populer ini sesungguhnya adalah sebuah kegiatan khas, yaitu: membaca dalam diam (*reading in silence*) --sebuah aktivitas yang memerlukan kecerdasan dan dilakukan dalam diam-hening. Cara membaca ini juga dikenal dengan sebutan *deep reading* (membaca dalam-dalam) atau *attentive reading* (membaca tekun). Sesungguhnya, cara membaca inilah yang merupakan bagian paling kokoh dari peradaban berbasis tulisan. Namun kini, di tengah kelebatan informasi bercahaya di layar, hal-hal yang "dalam" dan "tekun" itu pun seolah adalah faktor penghambat -- seperti mobil antik terseok-beringsut di jalan tol, membuat berang para "pembalap" yang ingin lari dengan kecepatan maksimum.

Dengan kata lain, fenomena "membaca buku kertas" yang disinyalir mulai surut saat ini sebenarnya juga adalah pertarungan tentang bagaimana nasib dari sebuah peradaban yang sudah berusia amat tua; apakah akan musnah digantikan oleh sebuah peradaban layar berkilau berbasis energi listrik.

Membaca dan Ketekunan

Alan Jacobs melalui bukunya *The Pleasures of Reading in an Age of Distraction* (New York: Oxford University Press, 2011) berusaha membangkitkan kembali *the lost art of attentive reading*. Ia dengan agak gemas menekankan bahwa membaca itu seharusnya asyik, bukan pelik. Berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca buku (kertas), ia menggambarkan membaca sebagai kegiatan emosional. Kegemaran membaca adalah sebuah kesenangan yang mengaduk-aduk jiwa, membiasakan diri kita hanyut oleh segala emosi, mulai dari rasa bahagia, sampai rasa sedih, tertawa atau menangis, gembira atau marah.

Jacobs telah ikut mengoreksi pameo "membaca membuatmu cerdas", sebab membaca ternyata membuatmu menangis, atau tertawa, atau marah. Ia tetap sepakat bahwa untuk membaca diperlukan kecerdasan, walau tak harus selalu menyangkut rasio, sehingga membaca tak harus

terkait dengan kemampuan rasional. Terlebih lagi, membaca bagi Jacobs adalah persentuhan dengan diri sendiri, sebab itu sebaiknya dilakukan dengan perlahan, seksama, dan dalam suasana tenang. Ia membedakan antara mereka yang membaca seperti orang *kebelet* dari mereka yang ingin benar-benar membaca (*well read*).

Penjelasan Jacobs ini mengingatkan kita pada masa-masa ketika nenek-moyang kertas (*papyrus*) dan nenek moyang buku (*codex*) pertama muncul di peradaban manusia, nun di lembah-lembah subur sungai Nil, Tigris, dan Eufrat. Peradaban ini hadir sebelum agama-agama besar Semitik lahir. Bangsa-bangsa yang telah mengenal angka dan aksara waktu itu memutuskan untuk mengembangkan sebuah medium dengan ciri: harus mudah dibawa (*portable*) dan harus mudah digunakan oleh seseorang secara sendirian. Lahirlah buku.

Saat itu, 3000-an tahun yang lalu, sudah ada keputusan manusia untuk mengembangkan kegiatan membaca. Sudah pula ada kehendak dan keyakinan bahwa medium yang terbuat dari kertas dan sengaja disusun berlembar-lembar itu adalah medium paling tepat. Mengapa nenek-moyang manusia moderen memutuskan seperti itu? Tak berlebihan kiranya kalau kita menyimpulkan bahwa mereka sejak awal sudah yakin bahwa membaca itu penting demi kelangsungan peradaban, dan bahwa membaca yang dimaksud adalah membaca buku yang terdiri dari berlembar-lembar halaman secara tekun.

Tak terlalu sulit pula untuk mengambil kesimpulan bahwa kemudian *papyrus* dan *codex* menjelma menjadi kitab yang dibawa-bawa oleh manusia untuk dibaca dengan khidmat. Bukti arkeologis dan sejarah mendukung sebuah kesimpulan bahwa "membaca kitab dengan tekun dan khidmat" adalah landasan dan motor-penggerak terpenting peradaban berbasis religi. Setelah manusia menemukan *papyrus* dan *codex*, semua agama memiliki bacaan, dan semua agama menjadikan aktivitas membaca secara tekun dan khidmat sebagai aplikasi ketaatan.

Jacobs semata-mata mengingatkan kita: peradaban manusia dibangun di atas ketekunan membaca dan bahwa membaca sejak awalnya adalah sebuah kegiatan yang senyap, khidmat, sendirian. Selayaknya orang berdoa saja.

Membaca untuk Mendulang Pengetahuan

Apakah memang orang-orang seperti Jacobs sudah menjadi mahluk yang terancam punah?

Statistik bisnis menyatakan bahwa penjualan buku kertas merosot tajam di mana-mana di dunia ini, dibarengi peningkatan konsumsi piranti komputer termasuk piranti buku-elektronik (*e-book*). Namun statistik ini hanya bagus untuk informasi bisnis buku dan bisnis media; karena tak menjawab

pertanyaan: apakah *membaca buku* (bukan *membeli* buku!) sudah berkurang? Lebih khusus lagi: apakah "membaca buku dalam diam" sudah demikian tak popularnya?

Sebenarnya karakter fisik buku tak banyak berubah. Bentuk dan teknologi buku (termasuk teknologi cetak) masih nyaris serupa sejak *codex* berkembang amat pesat lewat mesin ciptaan Johannes Gensfleisch zur Laden zum Gutenberg. Sejak itu sampai kini, buku-kertas dan perilaku membaca secara tekun tak terlalu banyak berubah. Selain dimanfaatkan untuk penyebaran dan peneguhan keimanan oleh agama-agama besar, buku juga menjadi wahana penting dalam perkembangan sastra dan fiksi-fiksi monumental.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman, khususnya sejak kebiasaan (*ability*) dan kebiasaan (*habit*) membaca menyebar di masyarakat umum, muncul kebiasaan membaca cepat dan efisien, atau biasa disebut *skimming*. Berbeda dari membaca-diam yang bertujuan membangun pemahaman mendalam dan menata jiwa, membaca-cepat lebih ditujukan untuk menggalang informasi baru.

Membaca-cepat dan efisien pun berkembang pesat bersamaan dengan berkembangnya ilmu-pengetahuan. Pada waktu kebiasaan dan kebiasaan membaca masih didominasi pemimpin agama dan elit penguasa, satu-satunya pengertian "membaca" memang adalah membaca secara tekun, kalau perlu di bawah bimbingan dan pengawasan para pemimpin tersebut. Setelah semakin banyak orang bisa (dan boleh!) membaca, tumbuhlah kebiasaan membaca cepat dan membaca untuk menghimpun informasi. Tujuan membaca bukan lagi hanya emosional atau kontemplatif, melainkan juga efisiensi dan perluasan pengetahuan

Berbeda dari *attentive reading* atau *deep reading*, membaca-cepat dan efisien ini lebih afdol sebagai bagian dari pendidikan dan perkembangan ilmu. Tentu saja, tingkat kerumitan ilmu-pengetahuan akhirnya juga menambah tuntutan kecerdasan dan ketekunan si pembaca. Namun pada umumnya para pelajar, pengajar, peneliti, ilmuwan lebih tertarik pada membaca-cepat dan efisien. Mereka layaknya para pemburu dan pembalap di kancah membaca; berbeda dari para pembaca-diam yang seolah bersemadi di bawah beringin.

Selain bercirikan efisiensi dan kecepatan, kebiasaan membaca di kalangan ilmiah ini juga melahirkan apa yang kemudian oleh Franco Moretti disebut sebagai "membaca berjarak" (*distant reading*) yaitu membaca untuk mendulang (*mines*) data tekstual demi memperoleh pola informasi di bawah permukaan yang mungkin tak terdektesi sebelumnya. Dalam konteks ini, maka membaca juga berkaitan dengan jumlah bacaan yang harus diserap. Jika *attentive reading* atau *deep reading* seringkali melibatkan satu buku setebal bantal yang setiap halamannya menyita seluruh perhatian kita, maka *distant reading* memerlukan kecepatan (dan ketepatan) membaca banyak teks dari berbagai sumber.

Secara agak ekstrim, Moretti bahkan mengaitkan gaya membaca-berjarak ini dengan pembebasan manusia dari kewajiban membaca satu buku. Ia bersikap sinis dan mencibir pada apa yang disebutnya sebagai "*very solemn treatment of very few texts taken very seriously*" (perlakuan khidmat terhadap sedikit teks yang terlalu serius). Melalui tulisan-tulisannya yang provokatif, Moretti menyerang 'rezim membaca ortodoks' dan mendukung penggunaan teknologi komputer digital untuk membantu manusia menyerap, memilah, mengaitkan, dan mendulang sebanyak mungkin informasi demi kepentingan perluasan pengetahuan.

Franco Moretti adalah seorang kritikus dan ilmuwan sastra dari Italia yang telah menulis lima buku dalam bahasa Inggris, *Signs Taken for Wonders* (1983), *The Way of the World* (1987), *Modern Epic* (1995), *Atlas of the European Novel, 1800–1900* (1998), dan *Graphs, Maps, Trees: Abstract Models for a Literary History* (2005). Ia terkenal kontroversial karena menganjurkan pemanfaatan metode kuantitatif secara lebih meluas di bidang ilmu budaya dan sastra. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam 15 bahasa.

Membaca-berjarak jelas amat terbantu oleh teknologi komputer yang mampu menghadirkan teks dalam jumlah besar, secara amat cepat, dan saling berkaitan (*hypertextual*). Membaca-berjarak ini juga melipat-gandakan daya pikir dan memperluas cakupan pengetahuan manusia. Ini tercapai karena membaca-berjarak akan meningkatkan kemampuan pembaca melakukan analisis, analogi, dan abstraksi sebagai bagian dari kemampuan berpikir ilmiah.

Tak berlebihan lah kiranya jika kita dapat mengaitkan perkembangan ilmu pengetahuan di sebuah masyarakat dengan kebiasaan membaca-berjarak yang didukung oleh "teknologi membaca" berbantuan komputer. Dari sinilah muncul fenomena: bangsa yang *geto*/ilmu pengetahuan adalah bangsa yang rajin membaca. Tentu saja, membaca yang dimaksud adalah membaca-berjarak. Dan tentu saja, bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan itu pula yang akhirnya memanfaatkan teknologi komputer untuk melipat-gandakan kemampuan mendulang pengetahuan!

Membaca untuk Kesenangan

Fenomena membaca-berjarak yang tumbuh bersama ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya alternatif dari membaca-tekun. Sejak mesin cetak dan teknologi grafika merebak dan menyuburkan industri buku, apalagi sejak kebiasaan dan kebiasaan membaca meluas di kalangan awam, ragam bacaan pun ikut meningkat. Kegiatan membaca tak lagi hanya dikaitkan dengan ibadah dan ilmiah, tetapi juga dengan hiburan dan kesenangan (*pleasure*). Bersamaan dengan perkembangan "bacaan serius" dan pers tercetak, berkembang pula industri bacaan ringan atau yang sering juga dilecehkan sebagai "bacaan picisan".

Keadaan menjadi lebih semarak lagi ketika fotografi dan film hadir menjadi preseden bagi industri media massa dan kelahiran televisi. Muncullah komik -sebuah medium yang memanfaatkan visualisasi selain teks. Industri majalah (*magazine*) dan bacaan populer tumbuh mengimbangi perkembangan bacaan serius (khususnya sastra). Ada masa ketika bacaan populer dianggap mengancam bacaan serius. Bahkan ada masa ketika sensor amat ketat diperlakukan oleh gereja dan penguasa terhadap segala bacaan yang dianggap merusak jiwa.

Tidaklah berlebihan kiranya jika kita mengaitkan bacaan untuk kesenangan ini dengan pertumbuhan pesat industri buku, majalah, dan pers sensasional. Sebelum ada komputer dan Internet, industri-industri ini mendominasi budaya populer dan budaya massal. Apa yang disebut Masyarakat Membaca (*the Reading Society*) seringkali dikentaraikan lewat pertumbuhan pesat dalam industri dan bisnis buku hiburan, khususnya novel dan bacaan-bacaan populer lainnya. Ada masanya ketika sebuah kota metropolitan diukur dengan keberadaan dan kemegahan toko-toko bukunya. Di Eropa Barat dan Amerika Serikat, penulis-penulis novel populer mendapatkan kemasyhuran dan kemakmuran selainya pesohor dunia hiburan lainnya.

Tidak pula berlebihan jika dikatakan bahwa kegemaran dan gaya hidup berbasis bacaan populer ini pula yang menjadi preseden bagi *infotainment* di televisi. Menarik kiranya untuk dicatat bahwa pada awal kebangkitan bacaan populer dan kebiasaan membaca untuk kesenangan ini, sebagian anggota masyarakat sempat mencibir dan mewanti-wanti bahwa kebiasaan yang "subversif" ini akan mengancam budaya membaca-tekun. Bacaan-bacaan populer dianggap akan menggerus "buku yang baik".

Suasana ketika bacaan populer dicurigai sebagai dekadensi itu mirip dengan suasana saat ini, ketika "budaya baca" dibenturkan dengan popularitas perangkat digital. Sangatlah mungkin --seperti yang saya uraikan di bagian pertama-- suasana ini mencerminkan kegamangan kita dalam memahami makna membaca yang telah berubah bersamaan dengan perubahan teknologi dan kebiasaan membaca.

Mengapa Membaca itu Baik? - bagian 3

Jika kamu bertanya kepadaku, " Apakah *buku* sudah mati? " maka jawabannya tergantung pada jawabanmu terhadap pertanyaanku "Apa yang kamu maksud dengan '*buku*'?"

Inilah zaman dijital (*digital age*). Percakapan di atas mungkin terjadi antara remaja berbekal *smart-phones* dan kakek-nenek atau orangtua mereka yang sewaktu kecil sempat menggunakan sabak (*tablet*) terbuat dari batu. Perubahan teknologi yang amat pesat memang acap kali menegaskan perbedaan sikap dan perilaku antar generasi, termasuk dalam hal membaca dan mengonsumsi informasi.

Saat ini, ketika orang sudah sangat *kepincut* oleh perangkat dijital, sering ada jargon tentang kematian *old media* dan kelahiran *new media*. Jargon ini biasanya datang dari mitos tentang kepunahan kertas yang mendumpleng trauma kerusakan lingkungan akibat penebangan pohon secara besar-besaran.

Melalui jargon dan trauma inilah orang-orang mengangsur pikiran bahwa buku sudah mati. *The book is dead*.

Tentu saja buku yang dimaksud adalah buku-kertas atau buku-tercetak. Kalaupun belum benar-benar mati, era buku-kertas ini konon sudah akan segera berakhir. Pihak industri buku amat cepat merujuk ke berbagai statistik penjualan yang merosot dengan cepat, seperti melorotnya celana kolor si Babeh yang *kebelet beol*. Kemelorotan ini dibarengi pula dengan kecurigaan: kebiasaan membaca pun akan ikut merosot. Logikanya *lempeng* sekali: kalau buku kertas tak lagi laku, berarti tak ada lagi yang mau membaca.

Saya berpikir, logika seperti itu ada benarnya dan ada salahnya. Adalah benar bahwa sejalan dengan semakin tak poplarnya buku-kertas, maka kegiatan membaca akan sangat terpengaruh. Namun adalah kurang tepat jika kita mengatakan bahwa merosotnya kegiatan membaca hanya berkaitan dengan akan berakhirnya era buku kertas.

Format Media Memengaruhi Kegiatan Membaca

Dapatkah kita membayangkan bagaimana jadinya jika tak ada kepastian tentang awal dan akhir sebuah kalimat? Huruf dan kata berbaris saja dari kiri-ke-kanan, terus menerus merentang sejauh

mata memandang. Kita harus berjalan dari satu ujung ke ujung lainnya , selangkah demi selangkah, mengikuti aliran kata demi kata, sampai suatu saat kita berhenti karena rangkaian kata itu juga sudah berhenti.

Bagi yang belum pernah ke Candi Borobudur, mungkin sulit membayangkan kegiatan di atas. Bagi yang sudah pernah, dan punya dengkul cukup kuat disertai semangat besar berkat sarapan *sego pecel* (nasi gado-gado), pasti mengerti apa yang saya maksud. Untuk "membaca" rangkaian pesan di candi batu itu, kita harus berjalan berkeliling, lalu naik setingkat demi setingkat, sampai ke tingkat yang paling tinggi.

Sekadar catatan: candi ini dibangun dengan 2 juta blok batu, membentuk rangkaian relief sepanjang 6 kilometer.

Semua peradaban besar di Asia, Amerika Latin, Afrika, Jazirah Parsi dan Arab, memiliki "buku" semacam Borobudur itu. Semua peradaban besar pernah memiliki aneka bangunan megah mengandung ukir-ukiran, berbagai *mural* menjulang mengandung lukisan dan goresan indah, tembok-tembok panjang berhiaskan pesan-pesan penting tentang kehidupan, atau tugu-tugu batu berisi titah raja dan pandita. Untuk "membaca"-nya, orang harus mendatangi "buku" itu, lalu berjalan atau mendongak untuk beberapa waktu lama.

Diperlukan sebuah revolusi kecil untuk mengubah preseden itu menjadi budaya membaca seperti yang kita kenal sekarang.

Saya katakan "revolusi kecil", karena memang itulah yang dilakukan nenek-moyang manusia, yaitu menjadikan bangunan, candi, *mural*, dan tugu itu *portable*; mudah dipegang oleh dua tangan, mudah pula dijinjing ke mana-mana. Hal pertama yang nenek-moyang kita lakukan adalah mengubah material pembentuk bacaan; semula berupa batu-batuan, menjadi kayu-kayuan, lalu bambu-bambuan (terutama di Asia), kulit-kulit domba (di Persia dan Arab), buluh-buluh papirus (di Mesir), dan akhirnya kertas dari bubur-bambu (di Cina dan Korea).

Hebatnya lagi, sekitar 3000 tahun yang silam itu pula nenek-moyang kita memutuskan bahwa bukan hanya materialnya yang perlu mengalami revolusi, tetapi juga cara menerakan tulisan pun perlu diubah. Maka muncullah sebuah aturan yang sampai sekarang kita pakai. Aturan penting itu adalah: menulis (dan tentu juga membaca) harus mengikuti sebuah aliran yang pasti dan bertahap; dari kiri ke kanan (untuk yang menggunakan Latin dan beberapa tulisan lain), dari kanan ke kiri (misalnya, tulisan Arab), dari atas ke bawah (misalnya, tulisan Cina). Entahlah, apakah ada cara menulis dan membaca dari bawah ke atas, atau dari tengah ke pinggir. Saya rasa tidak.

Perubahan dalam material dan aturan menerakan pesan di material yang sudah tercipta 3000 tahun silam itulah yang tinggal sampai sekarang. Nenek moyang kita kemudian juga sudah menetapkan berbagai tata-aturan dalam menulis, mulai dari menciptakan tanda baca, aturan kolom, huruf besar dan huruf kecil, pembabakan (bab, pasal, ayat), sampai yang lebih canggih lagi, yaitu penjudulan (*title*), teras (*lead*), penubuhan (*body*), pengkahiran (*ending*), dan ilustrasi atau iluminasi.

Tatanan menulis dan membaca yang amat lengkap dan rumit ini sudah dibuat oleh umat manusia jauh sebelum kemunculan agama-agama besar yang sekarang kita kenal. Kerajaan Romawi memformalkan tatanan ini dengan nama *codex*.

Tatanan Menulis dan Membaca menciptakan Pola Pikir

Apa yang dilakukan oleh nenek-moyang kita waktu itu adalah sebuah langkah amat fundamental. Sejak kertas dan tata-aturan menulis diperkenalkan itulah, umat manusia menggunakan cara berpikir yang sistematis dan terpola, sesistimatis dan seterpola cara menulis. Sejak itu pula manusia mulai mengutamakan pikiran dan mengutamakan kegiatan berpikir sebagai indikasi martabat kemanusiaan. Sejak itu pula umat manusia menggunakan buku, menulis, dan membaca untuk membangun apa yang kini kita sebut kecerdasan atau intelegensia, yang tak lain dan tak bukan adalah cara berpikir sistematis mengikuti tata aturan menulis. Sebuah peradaban pun lahir; peradaban beraksara (*literacy*).

Jadi, adalah benar bahwa format media, material, dan cara menggunakannya ikut menentukan kebiasaan membaca. Termasuk adalah benar bahwa kebiasaan itulah yang tetap bertahan, walaupun format medianya berubah.

Kita kemudian tahu, revolusi dalam berpikir yang dipicu nenek-moyang kita itu telah dipercepat lagi oleh mekanisasi dalam bentuk mesin cetak. Dengan mesin cetaklah kita lalu membakukan tak hanya bentuk buku, tetapi semua hal yang berkaitan dengannya; mulai dari cara membuatnya, merawatnya, membacanya, sampai menerbitkannya, menjadikannya bagian dari sekolah, mengatur tata niaganya, dan seterusnya, dan selanjutnya. Lalu, sejak itu pula muncullah berbagai media lain bersusul-susulan.

Tentu saja material, bentuk, dan teknologi media "pasca-buku" itu boleh berbeda, namun kebiasaan berpikir, tata-aturan, dan pola yang digunakan adalah warisan dari buku. Setelah menghasilkan mesin cetak, umat manusia berturut-turut menciptakan teknologi fotografi, radio, film, televisi, dan akhirnya digital. Semua teknologi ini menjadi media yang mengikuti jejak pendahulunya, yaitu buku, dari segi penataan dan penyajian isinya. Fotografi juga mengenal komposisi, alur, sisi pandang, fokus dan sebagainya. Film selalu mengenal pembabakan, introduksi, dan *ending*. Radio sejak lama dianggap sebagai *theatre of the mind*. Televisi menggabungkan semua hal itu dan tetap memerlukan penataan

program yang menyerupai penataan karya tulis. Dan terakhir, program komputer perlu *ditulis*, dengan "bahasa pemrograman" (*programming language*) yang dilengkapi sintaksisnya segala.

Apakah Menulis-Membaca akan Abadi?

Demikianlah selanjutnya, kecerdasan berkaitan dengan membaca, dan membaca berkembang menjadi berbagai kegiatan yang sepenuhnya mengandalkan kerja otak. Melalui pengaturan yang sudah berusia 3000 tahun, kegiatan "membaca" akhirnya sama dengan "berpikir" sebagai kegiatan yang terpola, mengalir, bertahap, berkelok, berhenti-dan-mulai-lagi, mencerna, menolak, menyetujui, membantah, dan sebagainya, dan seterusnya; semuanya dilakukan secara bersama-sama oleh ratusan juta manusia. Dan berpikir secara sistematis serta terus menerus inilah yang disebut peradaban berbasis kecerdasan.

Teknologi boleh berubah. Cepat atau lambat kertas boleh punah. Namun membaca (yang sama dengan berpikir sistematis dan eksplisit itu) tentu tak akan pernah terhentikan, kecuali kalau kita ingin kembali ke masa 3000 tahun yang lalu.

Kalau begitu, apa sebenarnya yang membuat orang risau dalam hal membaca? Mengapa muncul keluhan tentang anak-anak yang tak suka membaca? Mengapa ada wacana tentang "krisis" dalam budaya baca? Mengapa kita sampai kebingungan menggunakan berbagai istilah (minat membaca, kebiasaan membaca, kebutuhan membaca)? Bukankah ada radio, film, televisi, dan sekarang Internet? Jika memang pikiran dan pengetahuan kita sama sistematis dan eksplisitnya ketika menggunakan media non-buku-kertas itu, mengapa kita harus risau?

Jelaslah bahwa kerisauan kita tentang membaca terutama datang dari asumsi bahwa media non-buku memerlukan cara berpikir yang berbeda. Kekhawatiran kita tentang berkurangnya kegiatan membaca di anak-anak dan remaja ditimbulkan oleh asumsi bahwa generasi baru ini akan memiliki cara berpikir berbeda dari orang tuanya, dan perbedaan inilah yang menguatkannya (terutama buat orang tuanya!).